

CERITA RAKYAT BIAK SEBAGAI SASTRA ANAK UNTUK TINGKAT SD

Muntihanah

Abstract

Biak regency has many varieties of fairy tale in which a moral values, a strong work ethos, and a live philosophy. Unfortunately, this potential has not been used optimally as a reference of kid reading literature for primary school. This paper aims to know the potential of the "Asal Mula Ikan Saling Memangsa" fairytale as kid reading literature. The criterion based on three criteria, namely the simplicity of structure; the character value; and the correlation between the structure of story and the developmental of kid intelligence. Data analysis uses theory of structural; theory of developmental intelligence; and character value. It is concluded that "Asal Mula Ikan Saling Memangsa" fairytale is recommended to be kid reading of 7-11 years old because the story has a simple structure. The simplicity of structure reflected on the linear plot, the flat character, the very simple setting, the limited problems, and the limited characters and theirs relations. The simplicity is also found in the disclosure of a story that is not abstract, the uses of the form of base word which dominant, and the use of the phrase that generally uses similar compound sentences. The value of the character that contain in this story related with ourself that are responsible and discipline.

Kata-kata kunci: sastra anak, kesederhanaan struktur, nilai karakter, dan usia anak.

1. Latar Belakang Masalah

Sastra anak adalah buku bacaan yang dibaca anak yang secara khusus cocok dan dapat memuaskan sekelompok pembaca yang disebut anak (Hunt dalam Ampera 2010:10). Pendapat senada juga dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2010:8-12) yang menyatakan bahwa sastra anak adalah karya sastra yang menempatkan sudut pandang anak sebagai pusat penceritaan. Menurutnya sastra anak tidak mesti harus berkisah tentang anak, tentang dunia anak, tentang berbagai peristiwa yang mesti melibatkan anak. Sastra anak dapat berkisah tentang apa saja yang menyangkut kehidupan alam, baik kehidupan manusia, binatang, tumbuhan, maupun kehidupan yang lain termasuk makhluk dari dunia lain. Namun, apapun isi kandungan cerita yang dikisahkan mestilah berangkat dari sudut pandang anak, dari kacamata anak dalam memandang dan memperlakukan sesuatu, dan sesuatu itu haruslah berada dalam jangkauan pemahaman emosional dan pikiran anak. Pendapat senada juga dikemukakan oleh Tarigan (2011:5) yang menyatakan bahwa buku anak adalah buku yang menempatkan mata anak-anak sebagai pengamat utama dan fokus. Oleh karena itu, sastra anak-anak adalah sastra yang mencerminkan perasaan dan pengalaman anak-anak masa kini yang dapat dilihat dan dipahami melalui mata anak-anak.

Meskipun pada awalnya cerita rakyat merupakan sastra yang diperuntukkan bagi orang dewasa, menurut (Huck dalam Nurgiyantoro, 2010:170), cerita rakyat

merupakan salah satu jenis sastra anak yang digolongkan ke dalam jenis sastra tradisional (*traditional literature*). Penggolongan cerita rakyat ke dalam sastra anak didasarkan atas pemikiran bahwa selain karena ceritanya yang menarik, cerita rakyat juga memiliki prinsip-prinsip keadilan dan moral yang secara tidak langsung mengajarkan anak tentang pembelajaran menghargai keadilan dan menjunjung nilai-nilai moral tersebut. Meskipun begitu, tidak semua cerita tradisional ini dapat begitu saja dijadikan bacaan sastra anak tanpa menyeleksi terlebih dahulu untuk memperkecil kemungkinan masih terdapatnya hal-hal yang tidak patut dibaca oleh anak-anak. Oleh karena itu, sebelum cerita tersebut dijadikan bahan bacaan anak perlu diseleksi dan selanjutnya ditulis ulang dengan membuang hal-hal yang tidak diperlukan tanpa menghilangkan alur cerita aslinya.

Pendapat lain yang sepakat bahwa cerita rakyat bagus untuk menjadi bahan bacaan anak adalah Burke yang dikutip oleh (Bunanta, 1998:52). Burke berpandangan bahwa setelah melihat berbagai hasil kajian dapatlah diyakini bahwa cerita rakyat merupakan cerita yang bagus untuk anak karena selain sekedar bacaan penghibur, juga bermanfaat bagi perkembangan holistik, emosional, kognitif, moral, bahasa, dan sosial anak.

Kabupaten Biak, Provinsi Papua memiliki banyak cerita rakyat. Namun demikian, cerita rakyat ini belum banyak dimanfaatkan sebagai bahan ajar sastra di lingkungan pendidikan, terutama di tingkat SD. Kalau pun ada cerita rakyat yang sudah dijadikan bahan ajar sastra, dasar penentuannya masih bersifat impresif. Di luar Papua, kajian tentang sastra anak sudah dilakukan oleh banyak peneliti, di antaranya Murti Bunanta (1998) tentang cerita rakyat untuk anak di Indonesia melalui kajian cerita *Bawang Merah dan Bawang Putih* dalam 29 versi, Sidik (2012) yang membahas tema dan pesan moral di dalam cerita bergambar yang sesuai dengan anak usia dini/TK, Herminingsih (2010) yang mengkaji kearifan lokal yang dapat diperkenalkan melalui penciptaan sastra anak, Karyanto (2004) yang mengkaji kandungan nilai karakter dalam cerita rakyat Ranggana Putra Danang Balaraja, Muzijah (2012) yang mengkaji keterwakilan anak dalam karya-karya Arswendo Atmowiloto, Citraningtyas (2013) yang mengkaji potensi cerita untuk bahan bacaan sastra anak. Untuk itu dipandang perlu melakukan kajian ilmiah untuk menentukan cerita rakyat yang dapat dijadikan bahan bacaan anak.

Dalam penelitian ini, cerita rakyat yang akan dijadikan objek penelitian adalah cerita *Asal Mula Ikan Saling Memangsa* yang berasal dari Kabupaten Biak, Provinsi Papua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah cerita *Asal Mula Ikan Saling Memangsa* dapat dijadikan bahan bacaan sastra anak, menemukan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam cerita, dan menentukan kesesuaian cerita dengan tahapan perkembangan usia anak.

Penelitian ini menggunakan data primer berupa cerita rakyat Biak dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Analisis deskriptif dilakukan dengan menganalisis sesuai teori yang digunakan dengan menggunakan cerita rakyat sebagai sumber data. Selanjutnya analisis diuraikan secara deskriptif (Ratna, 2006:53).

2. Kajian Teori

Ada beberapa pandangan ahli tentang pengertian sastra anak. Menurut Nurgiyantoro (2010:8-9) sastra anak merupakan sebuah karya yang menempatkan sudut pandang anak sebagai pusat penceritaan. Pandangan serupa juga dikemukakan (Tarigan, 2011:5) yang menyatakan bahwa sastra anak-anak adalah sastra yang mencerminkan perasaan dan pengalaman anak-anak masa kini yang dapat dilihat dan dipahami melalui mata anak-anak. Sementara itu, Hunt (dalam Ampera, 2010:10) menyatakan bahwa sastra anak adalah bacaan yang dibaca anak yang secara khusus cocok dan dapat memuaskan sekelompok pembaca yang disebut anak. Menurut Nurgiyantoro (2010:8-9) sastra anak tidak mesti harus berkisah tentang anak, tentang dunia anak, tentang berbagai peristiwa yang mesti melibatkan anak. Sastra anak dapat berkisah tentang apa saja yang menyangkut kehidupan alam, baik kehidupan manusia, binatang, tumbuhan, maupun kehidupan yang lain termasuk makhluk dari dunia lain. Namun, apa pun isi kandungan cerita yang dikisahkan mestilah berangkat dari sudut pandang anak, dari kaca mata anak dalam memandang dan memperlakukan sesuatu, dan sesuatu itu haruslah berada dalam jangkauan pemahaman emosional dan pikiran anak.

Lebih lanjut Nurgiyantoro berpandangan bahwa sastra anak secara umum memiliki karakteristik yang sederhana. Kesederhanaan ini meliputi kesederhanaan kosakata, struktur, dan unguapannya. Dalam penilaian sastra anak kesederhanaan ini dapat ditemukan pada struktur cerita yang mencakupi alur, latar, penokohan, stile, dan tema serta moral. Kesederhanaan alur ditandai oleh penggunaan alur yang linear, kesederhanaan tokoh ditandai oleh penggunaan tokoh datar (*flat character*) yang ditampilkan secara hitam putih, dan kesederhanaan stile ditandai oleh pemakaian unsur leksikal dan gramatikal. Pandangan senada juga dikemukakan Sarumpaet (2010:41) yang mengatakan bahwa sastra anak dapat diteliti melalui teori formalis yang menyangkut tema, tokoh, latar, tekstur, sudut pandang, dan berbagai alat puitik yang ada.

Menurut Piaget (dalam Nurgiyantoro, 2010:14) anak adalah orang yang memiliki usia 0 sampai sekitar 12 atau 13 tahun. Setiap perkembangan usia anak membutuhkan buku bacaan sastra yang berbeda. Pada tahap sensori motor yang berlangsung pada periode 0—2 tahun belum ada buku bacaan sastra yang sesuai. Pada tahap praoperasional yang berlangsung pada periode 2—7 tahun, buku bacaan yang sesuai adalah buku-buku yang menampilkan gambar-gambar sederhana sebagai ilustrasi yang menarik, buku-buku bergambar yang memberikan kesempatan anak untuk memanipulasikannya, buku-buku yang memberikan kesempatan anak untuk mengenali objek-objek dan situasi tertentu yang bermakna baginya, dan buku-buku cerita yang menampilkan tokoh dan alur yang mencerminkan tingkah laku dan perasaan anak. Pada tahap *operasional konkret* yang berlangsung pada periode 7—11 tahun buku bacaan sastra yang sesuai adalah buku-buku bacaan narasi atau eksplanasi yang mengandung urutan logis dari yang sederhana ke yang lebih kompleks, buku-buku bacaan yang menampilkan cerita yang sederhana, baik yang menyangkut masalah yang dikisahkan, cara pengisahan, maupun jumlah tokoh yang dilibatkan, buku-buku bacaan yang menampilkan objek gambar secara bervariasi, bahkan mungkin yang dalam bentuk diagram dan model sederhana, buku-buku bacaan narasi yang menampilkan narator

yang mengisahkan cerita, atau cerita yang dapat membawa anak untuk memproyeksikan dirinya ke waktu atau tempat lain. Dalam masa ini anak sudah dapat terlibat memikirkan dan memecahkan persoalan yang dihadapi tokoh protagonis atau memprediksikan kelanjutan cerita. Anak mulai dapat berpikir argumentatif dan memecahkan masalah sederhana, ada kecenderungan memperoleh ide sebagaimana yang dilakukan oleh dewasa, namun belum dapat berpikir tentang sesuatu yang abstrak karena jalan berpikirnya masih terbatas pada situasi yang konkret.

Pada tahap operasi formal atau tahap awal adolesen yang berlangsung pada periode 11—12 tahun ke atas buku bacaan sastra yang sesuai adalah buku-buku cerita yang menampilkan masalah yang membawa anak untuk mencari dan menemukan hubungan sebab akibat serta implikasinya terhadap karakter tokoh, buku-buku bacaan yang menampilkan alur cerita ganda, alur cerita yang mengandung plot dan subplot, yang dapat membawa anak untuk memahami hubungan antarsubplot tersebut, serta yang menampilkan persoalan (konflik) dan karakter yang kompleks.

Mengingat sastra anak tradisional tersebut akan dijadikan bahan ajar siswa sekolah dasar, seyogyanya di dalam cerita anak tersebut juga terkandung nilai-nilai karakter yang dicanangkan oleh Pemerintah. Pendidikan karakter ini memiliki makna yang lebih tinggi dari pendidikan moral. Pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (habit) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan. Hal ini bertujuan agar anak/peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta peduli dan komitmen menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2012:3).

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 23 tahun 2006 Pemerintah telah menetapkan 20 nilai karakter yang akan diwujudkan pada periode tahun 2010—2025. Nilai-nilai karakter tersebut adalah a) nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan YME yang berupa nilai religius; b) nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri meliputi (1) jujur, (2) bertanggung jawab, (3) bergaya hidup sehat, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) percaya diri, (7) berjiwa usaha, (8) berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, (9) mandiri, (10) ingin tahu, dan (11) cinta ilmu; c) Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama manusia meliputi (1) sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, (2) patuh pada aturan-aturan sosial, (3) menghargai karya dan prestasi orang lain, (4) santun, dan (5) demokratis; d) Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan meliputi peduli sosial dan lingkungan; e) Nilai kebangsaan meliputi (1) nasionalisme dan (2) menghargai keberagaman.

3. Pembahasan

3.1 Ringkasan Cerita Asal Mula Ikan Saling Memangsa

Pada suatu hari berdatanganlah ikan berbagai jenis dari segala penjuru laut untuk mengadakan rapat. Rapat itu bertujuan untuk menentukan apa saja yang boleh dan tidak boleh mereka makan. Sesuai kesepakatan, rapat akan dipimpin oleh Inarar, seekor ikan gepeng. Namun sayang, Inarar sangat terlambat datangnya sehingga ikan-ikan yang telah datang dan menunggu sejak pagi mulai gelisah. Apalagi sejak pagi hingga siang hari perut mereka belum terisi karena menunggu hasil keputusan rapat tentang apa saja yang boleh mereka makan di kehidupan laut.

Inarar tiba di tempat pertemuan ketika hari sudah siang. Namun sayang, ikan-ikan yang sudah menunggu sejak pagi sudah tidak tahan lagi dengan perut mereka yang lapar sehingga mereka saling memakan. Tempat yang seharusnya menjadi ruang pertemuan menjadi kacau balau. Ikan-ikan saling bertarung untuk berusaha mengisi perut mereka yang lapar. Ikan-ikan besar menyambar ikan-ikan yang berukuran sedang dan ikan berukuran sedang menyambar dan memangsa ikan-ikan yang lebih kecil darinya. Tempat pertemuan menjadi ajang pertempuran dan pembantaian. Di tengah kekacauan itu, Inarar diam-diam menyelip lari bersembunyi ke bawah pasir sambil memutar matanya yang tersembul di permukaan pasir. Inarar menyaksikan segala hiruk pikuk yang terjadi di tempat itu.

Tanpa disadarinya Aruken atau ikan paku menyaksikan perilaku Inarar dari celah-celah batu. Aruken kemudian keluar dari celah-celah batu itu, berenang ke arah Inarar, berhenti tepat di atas tubuh Inarar, dan menggembungkan tubuhnya yang dipenuhi dengan duri-duri tajam sehingga tubuh Inarar tertusuk oleh duri-duri Aruken. Inarar berteriak-teriak kesakitan dan meminta Aruken menghentikan perbuatannya itu. Tanpa menghiraukan teriakan Aruken, Inarar meminta tanggung jawab Inarar atas semua peristiwa yang telah terjadi itu.

3.1.1 Penilaian Berdasarkan Struktur Cerita

Analisis struktur cerita digunakan untuk mengetahui tingkat kompleksitas struktur cerita *Asal Mula Ikan saling Memangsa*. Analisis struktur cerita *Asal Mula Ikan saling Memangsa* meliputi analisis alur, tokoh, latar, tema, dan stile.

3.1.1.1 Alur

Tahap *situation* dalam cerita *Asal Mula Ikan saling Memangsa* tidak digambarkan secara rinci. Oleh karena itu, gambaran awal mengenai berbagai latar belakang yang memicu munculnya konflik cerita tidak diketahui. Alur cerita langsung masuk ke tahap pemunculan konflik (*generating circumstances*) yang ditandai oleh kegelisahan ikan-ikan peserta rapat akibat kehadiran Inarar yang tidak tepat waktu. Inarar yang bertugas memimpin rapat untuk memutuskan apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dimakan oleh bangsa ikan justru datang terlambat. Keterlambatan kedatangan Inarar ini berakibat pada perpanjangan masa menahan lapar yang harus dijalani oleh bangsa ikan. Masa penantian untuk mengisi perut yang kosong itu tidak kunjung berakhir karena rapat belum dapat dimulai. Setelah menunggu sekian lama dan Inarar yang seharusnya bertugas memimpin rapat tidak juga datang, suasana menjadi kian memanas. Situasi ini mengantarkan perkembangan alur cerita ke tahap *rising action*. Meskipun pada akhirnya Inarar datang ke tempat rapat, kedatangannya sudah sangat terlambat, ia datang sudah sangat siang ketika para ikan sudah tidak dapat menahan lagi rasa laparnya. Kegaduhan ikan sudah tidak dapat diredakan lagi. Rasa lapar yang merongrong perut mereka mendorong para ikan untuk saling memangsa. Di arena rapat terjadi peristiwa pembantaian, ikan-ikan kecil menjadi sasaran ikan sedang, sementara ikan sedang menjadi mangsa ikan besar. Peristiwa pertarungan antar ikan ini menandai tahap klimaks cerita. Inarar yang seharusnya bertanggung jawab untuk menghentikan pertarungan di antara para ikan ini justru melarikan diri dari tempat kejadian dan bersembunyi di balik batu karang. Oleh karena itu, pertarungan itu terus berlangsung dan tidak ada satu ikan pun yang bertanggung jawab untuk menghentikan peristiwa itu. Melihat perbuatan Inarar, Aruken berusaha mendekati Inarar dan

memerintahkannya bertanggung jawab atas segala peristiwa yang telah terjadi. Perintah Aruken kepada Inarar untuk mempertanggungjawabkan akibat perbuatannya ini sekaligus juga menandai tahap *denoment* dalam cerita ini.

Setelah melihat proses perjalanan alur cerita, dapat ditemukan bahwa cerita *Asal Mula Ikan saling Memangsa* menggunakan teknik pengaluran yang lurus atau maju yang bergerak cepat. Alur cerita tidak menggunakan tahap *situation* sebagai pembuka cerita yang biasanya berfungsi sebagai ruang informasi tentang tokoh, latar, dan situasi cerita. Alur langsung masuk ke tahap kedua, yaitu tahap pemunculan konflik. Adapun konflik yang terjadi adalah konflik antara tokoh yang satu dengan tokoh lain yaitu tokoh ikan yang satu dengan tokoh ikan yang lain.

3.1.1.2 Penokohan

Cerita *Asal Mula Ikan Saling Memangsa* merupakan cerita fabel yang tokoh-tokohnya terdiri dari berbagai spesies ikan yang hidup di laut. Tokoh-tokoh cerita terdiri dari tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis dalam cerita ini adalah Aruken, seekor ikan paku. Pengkategorian Aruken sebagai tokoh protagonis ini didasarkan pada sikap dan perilaku Aruken yang menolak sikap dan perilaku Inarar yang menjadi sumber perpecahan dan pertarungan pada komunitas ikan. Sementara itu, pengkategorian Inarar sebagai tokoh antagonis didasarkan pada sikap dan perilaku Inarar yang menjadi penyebab munculnya masalah pada komunitas ikan di laut.

Dalam cerita ini watak tokoh-tokoh disampaikan secara statis dari awal sampai akhir cerita. Tokoh antagonis, Inarar, tokoh yang memicu timbulnya berbagai masalah tidak menunjukkan adanya perubahan watak sampai akhir cerita. Pada akhir cerita, watak dasar Inarar semakin terlihat dari perilakunya yang lari dari tanggung jawab dengan melarikan diri dari tempat keributan dan menyembunyikan diri di balik karang. Usaha untuk menghentikan kekacauan yang terjadi akibat ulahnya tidak dilakukan sama sekali, meskipun itu hanya sekadar penyesalan. Demikian juga dengan watak tokoh Aruken. Meskipun hanya melakukan satu perbuatan, yaitu menghukum tokoh Inarar, penolakan terhadap sikap dan perilaku Inarar tersebut dikategorikan sebagai perbuatan baik. Sampai cerita berakhir perbuatan ini tidak dinodai oleh perbuatan lain yang tercela. Jadi, watak tokoh tidak berkembang atau datar. Watak tokoh yang digambarkan demikian disebut tokoh berwatak datar (*flat character*).

Pengungkapan watak tokoh pada cerita ini dilakukan secara tidak langsung, yaitu dengan teknik dramatik yang sangat sederhana. Watak tokoh dapat diketahui dari interaksi antartokoh, meskipun interaksi tersebut dalam frekwensi yang sangat terbatas. Tokoh Inarar, misalnya dapat diketahui wataknya dari sikapnya yang tidak disiplin ketika berinteraksi dengan tokoh lain. Demikian juga halnya dengan Aruken, wataknya dapat diketahui dari sikapnya ketika berinteraksi dengan Inarar.

3.1.1.3 Latar Cerita

Semua latar pada cerita *Asal Mula Ikan Saling Memangsa* adalah di laut. Latar laut ini tidak menunjukkan letak wilayah secara jelas atau nama lautnya. Latar laut digunakan sebagai tempat kejadian pada cerita. Latar lain yang digunakan satu kali dalam cerita adalah latar waktu. Latar ini digunakan untuk menunjukkan waktu pelaksanaan rapat para ikan seharusnya dimulai dimulai, yaitu pagi hari. Latar waktu yang kedua digunakan untuk menunjukkan perbandingan keterlambatan waktu Inarar memimpin

rapat. Latar waktu ini dalam bentuk kedatangan Inarar yang jauh menyimpang dari waktu yang ditentukan yaitu datang pada siang hari. Latar waktu inilah yang turut memberikan peranan penting terhadap munculnya konflik utama pada cerita ini.

3.1.1.4 Tema dan Pesan Moral

Tema dan pesan moral pada cerita ini dapat ditemukan melalui konflik yang terjadi dan faktor-faktor penyebabnya. Pada analisis struktur sudah ditemukan bahwa konflik yang terjadi pada cerita adalah kekacauan yang terjadi pada ikan-ikan yang akan menghadiri rapat untuk menentukan habitat laut yang boleh di konsumsi oleh para ikan. Bentuk kekacauan ini adalah pertarungan antar ikan. Ikan yang kuat memangsa ikan yang lemah dan ikan yang besar akan memangsa ikan yang lebih kecil. Penyebab kekacauan ini adalah tokoh ikan gepeng yang bernama Inarar yang ditunjuk oleh para ikan sebagai pemimpin rapat, tetapi tidak datang pada waktu yang telah ditentukan.

Setelah mengetahui konflik dan faktor penyebab konflik atau masalah pada cerita, ditemukan tema cerita bahwa "ketidakkonsistenan dalam menepati waktu dan janji dapat mengakibatkan malapetaka". Adapun pesan moral yang dapat ditemukan dari konflik dan penyebabnya adalah bahwa janji itu adalah amanah yang harus dilaksanakan secara tepat waktu, jika tidak, dapat membahayakan diri sendiri dan berakibat buruk bagi pihak lain.

3.1.1.5 Stile

Ada beberapa komponen yang digunakan untuk menganalisis aspek stile suatu karya fiksi, di antaranya aspek leksikal, gramatikal, dan retorika (Nurgiyantoro, 2010). Namun demikian, dalam penelitian ini analisis stile hanya dibatasi pada dua aspek saja, yakni aspek leksikal dan gramatikal. Berikut ini tabel pemakaian jenis kata dalam cerita *Asal Mula Ikan Saling Memangsa*.

Tabel 1

Frekuensi Pemunculan Jenis Kata dalam Cerita Asal Mula Ikan Saling Memangsa

Prgf	Nomina	Verba	Adiektiva	Numeralia	Prenosisi	Pronomina	Adverbia	Jum
0	6	1	0	0	0	0	1	8
1	32	18	6	3	19	4	12	94
2	34	25	10	1	22	6	12	110
3	15	5	3	0	6	2	3	34
4	12	6	0	0	4	4	2	28
5	7	3	5	0	4	1	1	21
Tot	106	58	24	4	55	17	31	295
%	35.93	19.66	8.13	1.35	18.64	5.762	10.50	100

Secara leksikal, cerita rakyat *Asal Mula Ikan Saling Memangsa* menggunakan kata-kata yang sangat sederhana. Kesederhanaan ini terlihat dari dominannya penggunaan kata dasar dan minimnya penggunaan kata turunan. Di samping itu, cerita ini juga menggunakan beberapa kata dan ungkapan kolokial yang bernuansa Papua. Penggunaan kata-kata kolokial seperti *ikan gepeng*, *porobibi*, *ikan aruken*, dan *ikan paku* selain memberikan nuansa kelokalan juga memunculkan suasana nonformal. Sebenarnya kata-kata tersebut memiliki padanan dalam bahasa Indonesia, namun pencerita lebih memilih kosa kata lokal untuk pengungkapannya. Penggunaan kata kolokial semacam ini selain memberikan nilai estetis melalui warna lokal juga berguna untuk memperkaya khazanah kosa kata dan budaya bagi pembaca atau pendengar dari luar Papua. Hal ini sejalan dengan pendapat Norton & Norton (1994:355) yang menyatakan bahwa dengan membaca cerita tradisional tidak saja akan diperoleh kenikmatan membaca cerita, tetapi juga pengetahuan dan pemahaman budaya tradisional masyarakat lain.

Berdasarkan jenis katanya, cerita *Asal Mula Ikan Saling Memangsa* menggunakan jenis kata yang bervariasi. Jenis kata apa yang digunakan dalam cerita tersebut antara lain kata benda, kata kerja, atau kata sifat, kata bilangan, kata tugas, pronomina, dan kata keterangan (adverbia). Analisis cerita menunjukkan bahwa dari 295 kata yang digunakan 106 kata (35,93%) berkategori nomina di antaranya ada yang bersifat konkret dan ada pula yang bersifat abstrak, 58 (19,66%) berkategori verba di antaranya ada yang sederhana dan ada pula yang kompleks, ada bentuk transitif ada juga bentuk intransitif, 55 kata (18,64%) berkategori partikel di antaranya ada yang berbentuk preposisi, konjungtor, interjeksi, artikula, dan kata penegas, 31 kata (10,50%) berkategori adverbia.

Secara gramatikal, stile suatu cerita rakyat dapat dinilai berdasarkan pada bagaimana kompleksitas kalimat, jenis kalimat, dan jenis klausa dan frasa yang dipakai (Nurgiyantoro, 2013:393). Berikut tabel frekuensi pemunculan jenis kalimat dalam cerita *Asal Mula Ikan Saling Memangsa*.

Tabel 2

Frekuensi Pemunculan Jenis Kalimat dalam Cerita *Asal Mula Ikan Saling Memangsa*

Paragraf	Kalimat Tunggal	Kalimat Majemuk	Jumlah
0	0	0	0
1	1	2	3
2	4	5	9
3	1	2	3
4	2	1	3
5	1	1	2
Total	9	11	20
%	45	55	100

Kalimat-kalimat yang digunakan dalam cerita ini merupakan kalimat-kalimat sederhana. Walaupun terdapat kalimat-kalimat majemuk, kalimat tersebut masih tergolong kalimat sederhana karena kata penyusunnya rata-rata hanya berjumlah 7—29 kata. Berikut beberapa variasi bentuk kalimat yang ditemukan dalam cerita tersebut.

Pertama, kalimat sederhana. Dalam cerita ini terdapat beberapa kalimat sederhana seperti “Ikan-ikan besar menyambar ikan-ikan yang lebih sedang.” Kalimat ini dibentuk dari sebuah klausa yang unsur-unsurnya berupa kata atau frasa sederhana. Seperti terlihat, komponen yang membentuk kalimat ini hanya terdiri dari subjek (ikan-ikan besar), predikat (menyambar), dan objek (ikan-ikan yang lebih sedang).

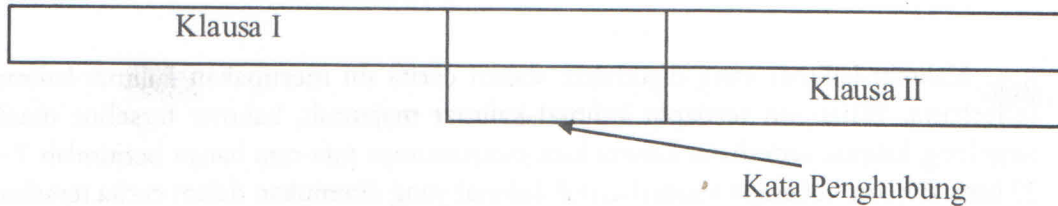
Kedua, kalimat setara. Dalam cerita ini terlihat beberapa kalimat setara seperti “*Ikan-ikan yang telah sejak pagi datang dan menunggu sudah mulai gelisah.*” Kalimat setara ini dibentuk dari dua buah klausa yang digabungkan menjadi sebuah kalimat, dengan bantuan kata penghubung *dan*. Kalimat setara yang dibantu oleh kata penghubung *dan* antara klausa-klausanya menyatakan makna ‘penambahan’. Kedudukan klausa-klausa dalam kalimat setara ini sama derajatnya. Yang satu tidak lebih tinggi atau lebih rendah dari yang lain, atau yang satu tidak mengikat atau terikat pada yang lain. Klausa-klausa itu mempunyai kedudukan yang bebas sehingga kalau yang satu ditanggalkan yang lain masih tetap berdiri sebagai sebuah klausa. Contoh di atas, *Ikan-ikan yang telah sejak pagi datang sudah mulai gelisah* dapat juga disetarakan dengan *Ikan-ikan yang telah sejak pagi menunggu sudah mulai gelisah*. Jadi, kata *datang* dan *menunggu* kedudukannya sama dalam kalimat ini. Keduanya sama derajatnya dan dapat saling menggantikan.



Kata Penghubung

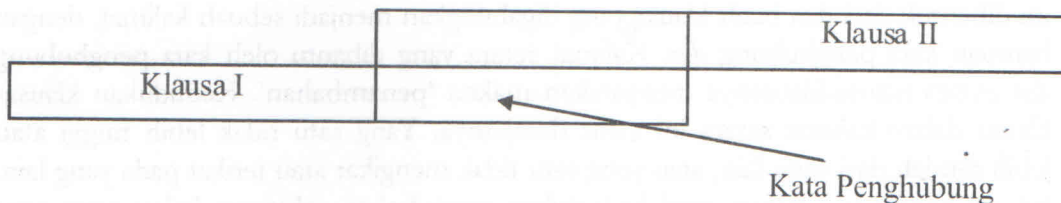
Bagan 1

Ketiga, kalimat majemuk bertingkat. Kedudukan klausa-klausa di dalam kalimat bertingkat tidak sama derajatnya, klausa yang satu mempunyai kedudukan yang lebih tinggi daripada yang lain; atau yang satu mengikat atau terikat pada yang lain. Contoh kalimat majemuk bertingkat yang terdapat dalam cerita *Asal Mula Ikan Saling Memangsa* adalah “**Karena** ulahmu kekacauan para ikan-ikan ini terjadi.” Kalimat ini termasuk kalimat majemuk bertingkat dengan penanda subordinator *karena* yang menyatakan makna ‘sebab’. Klausa pertama sebagai klausa bebas yang menjadi induk kalimat menyatakan sesuatu peristiwa yang terjadi sebagai akibat dari terjadinya peristiwa pada klausa kedua sebagai klausa yang tidak bebas yang menjadi anak kalimat pada kalimat majemuk bertingkat. Apabila digambarkan dalam bentuk bagan kalimat majemuk bertingkat dapat dilihat pada Bagan 6 berikut.



Bagan 2

Atau dapat juga digambarkan seperti Bagan 7 berikut.



Bagan 3

Namun, variasi bentuk kalimat kompleks dalam cerita ini tidak ditemukan. Kalimat kompleks adalah kalimat yang dibentuk dari tiga klausa yang kedudukan klausa-klausanya itu merupakan campuran dari struktur kalimat setara dan struktur kalimat bertingkat. Kalimat tersebut penggabungannya dibantu dengan berbagai kata penghubung, baik yang biasa dipakai dalam kalimat setara dan maupun yang biasa dipakai dalam kalimat bertingkat *saat*.

Berdasarkan analisis secara keseluruhan kompleksitas kalimat dalam cerita *Asal Mula Ikan Saling Memangsa* dapat dikatakan bahwa cerita ini memiliki kalimat sederhana, kalimat majemuk setara, dan kalimat majemuk bertingkat. Namun, tidak terdapat kalimat kompleks di dalamnya. Hal itu mengindikasikan bahwa cerita ini cocok sebagai bahan bacaan anak karena kalimat-kalimatnya masih dianggap sederhana sehingga diasumsikan anak dengan cepat mengikuti dan memahami cerita ini. Secara formal, memang tidak ada batas berapa jumlah kata yang seharusnya dalam sebuah kalimat. Akan tetapi, sebuah kalimat yang terdiri atas banyak sekali kata sehingga panjang, biasanya menjadi lebih sulit dipahami karena sering mengandung beberapa gagasan sekaligus.

Berdasarkan jenis kalimat yang menyusunnya cerita *Asal Mula Ikan Saling Memangsa* memiliki jenis kalimat yang kurang bervariasi. Beberapa jenis kalimat yang digunakan dalam cerita ini antara lain kalimat deklaratif (kalimat yang menyatakan sesuatu), kalimat imperatif (kalimat yang mengandung makna perintah atau larangan), kalimat interogatif (kalimat yang mengandung makna pertanyaan), kalimat minor (kalimat yang tidak lengkap funktor-fungturnya, berupa minor berita, perintah, tanya, dan seru). Contoh kalimat deklaratif adalah "Pada suatu hari berdatanganlah ikan berbagai jenis dari segala penjuru laut." Jenis kalimat deklaratif pada cerita ini kerap muncul dibandingkan dengan jenis kalimat yang lain, seperti kalimat imperatif dan kalimat

interogatif. Contoh kalimat imperatif yang terdapat dalam cerita *Asal Mula Ikan Saling Memangsa*, yakni, “Kamu harus bertanggung jawab atas perbuatan yang telah kamu lakukan!” Dibandingkan dengan kalimat deklaratif, kalimat imperatif ini jarang muncul dalam cerita *Asal Mula Ikan Saling Memangsa*. Begitu pula pemakaian kalimat interogatif, yang sama sekali tidak pernah muncul dalam cerita ini. Minimnya pemakaian kalimat imperatif dan kalimat interogatif dalam cerita ini dimungkinkan karena cerita ini sangat singkat dan tidak banyak percakapan antartokoh cerita di dalamnya. Namun, keadaan itu tidak akan mengurangi penyampaian alur, tokoh dan penokohan, serta pesan moral yang ingin disampaikan pencerita/pengarang dalam cerita itu.

Berdasarkan analisis data, cerita *Asal Mula Ikan Saling Memangsa* terlihat pemakaian frasa dalam cerita tersebut bervariasi. Ada frasa nominal, frasa verbal, dan frasa ajektival. Beberapa contoh frasa dalam cerita tersebut, antara lain, *ikan gepeng*, *hasil keputusan*, dan *ruang pertemuan* (merupakan frasa nominal berstruktur DM). Selain itu, terdapat pula frasa nominal berstruktur MD, seperti *siang hari* dan *seekor ikan*. Beberapa frasa verbal, antara lain *terluka parah*, yang merupakan frasa verbal berstruktur DM, *sangat terlambat*, *belum terisi* (frasa verbal berstruktur MD). Frasa ajektival, antara lain *banyak sekali* (frasa ajektival berstruktur DM) dan *lebih kecil*, *lebih sedang* (frasa ajektival berstruktur MD). Seperti halnya frasa, klausa dalam cerita *Asal Mula Ikan Saling Memangsa* juga bervariasi. Ada klausa verbal, adverbial, dan ada pula klausa koordinasional. Selain itu, terdapat pula klausa koordinasional yang dihubungkan dengan konjuntor *tetapi*.

3.1.2 Nilai-Nilai Karakter

Pada bagian sebelumnya dinyatakan bahwa konflik dalam cerita timbul sebagai akibat ketidakdisiplinan yang dilakukan oleh Inarar. Berdasarkan hasil temuan tersebut dapat dikatakan bahwa cerita ini mengandung nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri. Nilai karakter ini sesuai dengan nilai karakter yang dicanangkan oleh pemerintah, yaitu nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, khususnya nilai nilai karakter bertanggung jawab dan disiplin.

Dalam cerita ini nilai karakter bertanggung jawab dan disiplin disampaikan secara ironik melalui perilaku Inarar. Inarar tidak bertanggung jawab terhadap kepercayaan yang sudah diberikan kepadanya oleh sekelompok ikan di laut untuk memimpin rapat. Karena tidak memegang teguh kepercayaan yang sudah diterima, Inarar tidak datang tepat waktu, bahkan sangat terlambat. Inarar juga bermaksud melarikan diri dan berniat menyelamatkan dirinya sendiri setelah terjadi kekacauan di tempat rapat. Melalui tindakan tidak bertanggung jawab dan tidak disiplin Inarar pembaca diberikan gambaran mengenai akibat yang terjadi dari tindakan tersebut.

Tindakan Inarar ini dapat memberikan pendidikan karakter pada anak-anak tentang pentingnya perilaku bertanggung jawab dan disiplin. Nilai karakter bertanggung jawab dan disiplin yang disampaikan melalui cerita ini merupakan contoh yang penting untuk diketahui anak-anak. Hal ini untuk memperkenalkan kepada anak akibat yang dapat timbul dari perilaku tidak bertanggung jawab dan tidak disiplin. Dengan cerita yang menggunakan tokoh fabel yang berkarakter ringan dan struktur cerita yang sederhana, anak akan mudah memahami pesan mengenai tanggung jawab dan disiplin yang terdapat pada cerita.

3.1.3 Kesesuaian Cerita dengan Tahapan Perkembangan Usia Anak

Berdasarkan struktur cerita ditemukan bahwa alur cerita *Asal Mula Ikan saling Memangsa* menggunakan alur maju (alur linear) sehingga mempermudah pembaca memahami alur cerita. Tokoh cerita berkategori tokoh datar (*flat character*) sehingga bersifat hitam putih. Watak tokoh ditampilkan dengan teknik dramatik yang sangat sederhana. Cerita juga menampilkan tokoh yang sangat terbatas, baik dari sisi jumlah maupun hubungan antar tokoh. Demikian juga latar cerita yang digunakan cukup terbatas, baik dari aspek jenis maupun fungsinya. Cerita hanya menampilkan satu latar tempat, yaitu latar laut yang berfungsi sebagai tempat tinggal tokoh-tokoh cerita, tempat rapat, sekaligus tempat terjadinya pertarungan. Demikian juga, cerita juga hanya menampilkan dua latar waktu, yaitu waktu pagi dan siang. Berdasarkan aspek masalah yang ditampilkan cerita ini hanya mengungkapkan satu masalah, yaitu perkelahian antar ikan karena keterlambatan Inarar menghadiri dan memimpin rapat.

Secara leksikal cerita ini berkategori sederhana. Kesederhanaan ini terlihat dari minimnya penggunaan kata turunan atau kata berimbuhan, lebih banyak pada penggunaan bentuk kata dasar. Demikian juga pilihan kata yang digunakan umumnya kata yang sederhana untuk ukuran anak. Cerita ini juga banyak menggunakan kata yang lebih bernuansa makna nonformal dalam bentuk bahasa Melayu Papua. Secara gramatikal kalimat-kalimat yang digunakan merupakan kalimat-kalimat sederhana. Kesederhanaan itu terlihat dari penggunaan kalimat setara dan jumlah kata penyusun kalimat yang rata-rata berjumlah 7—29 kata, serta sedikitnya penggunaan kalimat kompleks.

Berdasarkan struktur cerita dan stilenya yang sederhana, cerita ini sesuai untuk bahan bacaan anak yang berada pada tahap operasional konkret (*the concrete operational*) atau anak yang berusia 7—11 tahun. Menurut Piaget anak-anak yang berada pada tahap ini memerlukan bacaan cerita yang sederhana, baik yang menyangkut masalah yang dikisahkan, cara pengisahan, maupun jumlah tokoh yang dilibatkan.

Berdasarkan tahapan moral yang dikandungnya, cerita ini mengandung moral yang berada pada tahapan moral 1 dan 2. Pada tahap ini konsep moral anak-anak masih sederhana. Konsep moral masih berkisar pada apa yang tampak dan apa adanya, konsep moral yang kompleks berada di luar jangkauannya. Moral bagi anak masih berkisar pada dirinya sendiri dan yang terdekat pada dirinya. Pada cerita ini, tokoh yang menjadi rujukan konsep moral adalah Inarar dan Aruken. Konsep moral yang dapat ditemukan pada Aruken adalah segala bentuk perbuatan harus dipertanggungjawabkan. Konsep moral ini dianggap masih sederhana karena konsep moral yang diperjuangkan masih berada pada ruang lingkup terbatas, yaitu untuk kepentingan dan kebutuhan kelompok agar tidak saling memangsa, belum pada tataran kepentingan perjuangan yang lebih jauh atau kepentingan yang menyangkut ideologi kaumnya, sesama ikan.

4. Simpulan

Cerita *Asal Mula Ikan saling Memangsa* merupakan cerita yang dapat menjadi bahan bacaan sastra anak usia 7—11 tahun atau tahap operasional konkret (*the concrete operational*). Penentuan ini berdasarkan kajian struktur penggunaan alur yang maju (*linear*), latar yang sangat sederhana, perwatakan tokoh yang datar (*flat character*) dan tidak berubah (hitam putih), masalah, jumlah dan hubungan tokoh yang terbatas, pengungkapan cerita yang tidak abstrak, penggunaan bentuk kata dasar yang dominan dari pada kata berimbuhan, jumlah kata dalam satu kalimat yang rata-rata terdiri dari 7—29 kata, tidak memiliki kalimat kompleks dan umumnya menggunakan kalimat majemuk setara dengan penyajian bahasa bernuansa makna nonformal (kolokial) dialek Melayu Papua. Adapun tahapan moral cerita berada pada tahapan moral 1 dan 2 yang berkategori masih sederhana. Konsep moral masih berkisar pada apa yang tampak dan apa adanya, pada dirinya sendiri dan yang terdekat pada dirinya. Memiliki nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri yang terdapat pada unsur ke-2 dan 4, yaitu nilai karakter bertanggung jawab dan disiplin.

5. Daftar Pustaka

- Ampera, Taufik. 2010. *Pengajaran Sastra: Teknik Mengajar Sastra Anak Berbasis Aktivitas*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Bunanta, Murti. 1998. *Problematika Penulisan Cerita Rakyat: Untuk Anak di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 1994. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bhratara.
- Citraningtyas, Clara Evi. "Sastra Anak: Edutainment dengan Catatan". www.academia.edu/816363/Sastra_Anak_Edutainment_dengan_Catatan. Diunduh tanggal tgl 26-7-2013.
- Crain, William. 2007. *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Herminingsih, Niken dan Sastriyani, Sitti Hariti. 2010. "Penggalian Kearifan Lokal dalam Rangka Pengembangan Model Penciptaan Karya Sastra Anak". Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Karyanto, Puji. 2004. "Pembentukan Karakter Anak Menurut Teks Cerita Rakyat Ranggana Putra Danang Balaraja: Kajian Pragmatik". Surabaya: Fakultas Sastra Universitas Airlangga.
- Kutha Ratna, Nyoman. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mu'jizah. 2014. "Representasi Anak dalam Karya Arswendo Atmowiloto: studi Cerita Anak Tahun 1970-an" *Kandai: Jurnal Bahasa dan Sastra* Vol. 10. No. 2 November 2014.
- Mulyasa, H.E. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Sastra anak "Pengantar Pemahaman Dunia Anak"*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- . 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Pemerintah Republik Indonesia. 2010. *Kebijakan Nasional: Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010—2025*. Jakarta: Pemerintah RI.
- Sarumpaet, Riris K. Toha. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Sidik, Umar. 2012. "Cerita Bergambar untuk PAUD/TK (Kajian Terhadap Tema, Pesan Moral, dan Kesesuaiannya dengan Usia Perkembangan Anak)" *Widyaparwa: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan* Vol. 40. No. 1 Juni 2012.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011 (edisi revisi). *Dasar-Dasar Psikosastra*. Bandung: Angkasa.